

***Critical Incidents* Dalam Dinamika Kelompok Tutorial**

Amelia Dwi Fitri

Bagian Ilmu Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Email : dwifitri.amelia@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam Kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran *problem-based learning* merupakan suatu hal yang krusial, proses diskusi tutorial sangat besar peranannya dalam upaya peningkatan hasil belajar mahasiswa dan pencapaian kompetensi sesuai yang diarahkan dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dinamika kelompok dalam diskusi tutorial, salah satunya adalah berbagai *critical incidents* yang terjadi baik selama pelaksanaan diskusi ataupun faktor lain di luar diskusi tutorial. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *critical incidents* ini selayaknya diketahui oleh mahasiswa maupun tutor, sehingga hal tersebut dapat dihindari dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai

Kata kunci : dinamika kelompok, *critical incidents*

PENDAHULUAN

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah sering disebut sebagai suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang komprehensif. PBL pertama kali diselenggarakan di Universitas McMaster, Ontario, Kanada pada tahun 1966 dan selanjutnya disempurnakan oleh Dr Howard Barrows pada tahun 1988 dengan menerapkan prinsip-prinsip PBL dalam penyusunan kurikulum dan juga proses pembelajaran. Saat ini, PBL telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan kedokteran di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.¹

Salah satu ciri khas dari PBL adalah adanya kegiatan diskusi tutorial. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan

penggunaan skenario yang disusun secara seksama dan dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan topik tertentu, tujuannya adalah untuk mendorong proses pembelajaran mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan dengan metode diskusi kelompok kecil mahasiswa dengan difasilitasi oleh seorang tutor.^{2,3}

Adanya kegiatan diskusi kelompok dalam kegiatan tutorial diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar aktif dan selanjutnya dapat mengarahkan mereka kepada kemampuan kognitif seperti elaborasi, merangkum, mengevaluasi proses pembelajaran dan juga mengaplikasikan ilmu pengetahuan mereka.⁴ Kegiatan diskusi kelompok ini juga seharusnya dapat menstimulasi motivasi dalam belajar dan juga mengajarkan

mereka tentang pentingnya kemampuan profesional misalnya dalam hal bagaimana mereka dapat berfungsi dalam suatu tim.⁵

Namun, kegiatan dalam diskusi kelompok tutorial ini tidak selalu berjalan sesuai harapan, ada banyak faktor yang mempengaruhi dinamika dalam kelompok tutorial yang akhirnya menyebabkan diskusi kelompok tidak berjalan (*dysfunctional group*), baik faktor mahasiswa, faktor tutor, faktor skenario yang digunakan atau faktor eksternal lainnya seperti sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran serta pengaturan jadwal.²

De Grave *et al.* (2001) mengemukakan adanya keluhan para tutor tentang perasaan “beruntung” karena memiliki kelompok yang berjalan baik atau merasa “sial” karena memiliki kelompok yang buruk. Faktor kognitif, motivasi dan dimensi sosial dari dinamika kelompok dapat mempengaruhi produktivitas kelompok dalam diskusi tutorial.⁶

Salah satu penyebab yang dapat mengganggu dinamika kelompok adalah adanya berbagai *critical incident* selama diskusi tutorial.⁷ Persepsi terhadap terjadinya suatu kejadian kritis dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing individu dalam melihat suatu kejadian. Cara pandang tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan individu sebelumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Kejadian kritis adalah hasil interpretasi individu terhadap makna suatu kejadian.⁸ Oleh karena itu, kejadian apa saja yang termasuk dalam *critical incident* merupakan hal yang penting diketahui baik

oleh mahasiswa yang menjalankan tutorial maupun tutor yang menjadi fasilitator dalam diskusi tutorial.

CRITICAL INCIDENTS DALAM DINAMIKA KELOMPOK TUTORIAL

1. Definisi

Critical incidents adalah semua bentuk kejadian, pengalaman, episode, dan lain-lain yang terjadi selama diskusi tutorial yang; menimbulkan efek samping yang cukup bermakna terhadap kelangsungan proses diskusi tutorial; mengubah pandangan tutor terhadap hal-hal yang menentukan keberhasilan dalam diskusi tutorial; atau mendorong tutor untuk merubah pendekatan yang dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai tutor.⁸

2. Six succes inhibitor factors dari Dolmans *et al* yang melatarbelakangi terjadinya kejadian kritis selama diskusi tutorial

Ada empat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran kolaboratif dalam PBL. Keempat faktor ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor motivasional (motivasi dan kohesi) dan faktor kognitif (interaksi dan elaborasi).^{6,7}

Berdasarkan teori tersebut, Dolmans *et al.* (1998) melakukan penelitian tentang kejadian kritis yang terjadi selama diskusi tutorial, hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara fungsi kelompok dengan aspek motivasi dan kognisi. Kelompok yang memiliki motivasi

dan kognisi yang baik juga akan memiliki fungsi dan dinamika kelompok yang baik.⁶

Selain itu, didapatkan ada dua faktor lain yang ikut berperan dalam dinamika kelompok yaitu faktor partisipasi dan kepribadian (*personality*). Berikut ini adalah keenam faktor tersebut:

a. Motivasi

seorang mahasiswa harus memiliki keinginan untuk menunjukkan apa yang telah ia pelajari kepada kelompoknya, setiap anggota dalam kelompok harus dapat memotivasi anggota lainnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Motivasi yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok dapat mendorong motivasi anggota kelompok lainnya. motivasi mahasiswa untuk belajar dalam kelompok berhubungan positif dengan interaksi antar anggota dalam kelompok serta produktifitas kelompok.^{9,10}

Motivasi dalam mengikuti kegiatan tutorial biasanya lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dibandingkan mahasiswa laki-laki. Suatu kelompok tutorial yang semua anggotanya laki-laki lebih lebih sering mengalami kejadian kritis yang menyebabkan gangguan pada dinamika kelompok dibanding kelompok tutorial yang semua anggotanya perempuan. Oleh karena itu dalam suatu kelompok tutorial sebaiknya dipertimbangkan distribusi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.¹⁰

b. Kohesi

Kohesi dalam suatu kelompok memiliki hubungan yang positif dengan kinerja kelompok. Suatu kelompok harus

memiliki semangat untuk bersama-sama peduli dengan kelompok mereka dan memiliki keinginan agar kelompoknya berhasil.^{6,11}

Ada dua tipe kohesi yaitu *task cohesion* dan *social cohesion*. *Task cohesion* mengacu pada pembagian tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang memerlukan usaha bersama. *Social cohesion* mengacu pada sifat dan kualitas dari ikatan emosional di antara anggota kelompok, misalnya rasa saling peduli dan kedekatan di antara sesama anggota kelompok. Kurangnya kohesi dalam kelompok merupakan salah satu kejadian kritis yang dapat mengganggu kinerja kelompok.¹¹

c. Interaksi

Dalam diskusi tutorial diperlukan interaksi antaranggota kelompok seperti diskusi, saling mendengarkan satu sama lain, memberikan umpan balik yang membangun sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok dan terbuka dalam menerima kritik.^{6,10}

Ketika mahasiswa menjalankan PBL tanpa memahami bagaimana berinteraksi secara positif dalam kelompok dan membangun kerjasama tim yang baik, maka hal ini akan mengurangi motivasi dan kinerja individu dan juga kelompok.¹²

Interaksi yang terjadi ketika seorang mahasiswa menyampaikan pendapatnya kemudian direspon oleh temannya dapat memicu timbulnya konflik. Pendapat yang disampaikan dengan tidak jelas dan sulit

dipahami, bahasa dan sikap tubuh yang kurang menyenangkan saat merespon pendapat mahasiswa dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengganggu dinamika kelompok.¹³

d. Elaborasi

Setiap anggota kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, menjelaskan pengetahuan yang mereka pahami kepada teman-teman dalam satu kelompok sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas.

Interaksi antara mahasiswa dalam situasi belajar kelompok secara kolaboratif dapat mendorong proses pembelajaran. Faktor penghubung antara interaksi kelompok dan pembelajaran kolaboratif adalah elaborasi dan ko-konstruktif. Elaborasi merupakan hasil proses belajar dalam diri mahasiswa secara individu sebagai hasil dari interaksi dengan anggota lain dalam diskusi tutorial. ko-konstruktif adalah proses belajar yang dilakukan oleh dua atau lebih anggota kelompok untuk memahami materi. Proses ini akan banyak terlihat pada langkah ketujuh tutorial yaitu pelaporan hasil belajar mandiri.¹⁴

e. Partisipasi

Diskusi dalam kelompok tutorial dapat menjadi tidak efektif bila ada ketidakseimbangan partisipasi antar anggota kelompok, misalnya mahasiswa yang terlalu diam, tidak melakukan belajar mandiri atau membiarkan tugas kelompok dilakukan oleh satu atau beberapa orang

mahasiswa saja. Jika terdapat salah seorang atau beberapa mahasiswa yang terlalu pasif atau bersikap dominan didalam kelompok, maka dapat mempengaruhi efektifitas diskusi tutorial.^{10,12}

Sikap pasif dalam diskusi tutorial antara lain disebabkan oleh kepercayaan diri yang rendah, rasa malu untuk dapat berkontribusi bagi kelompok. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada mahasiswa tersebut. Hal lain yang dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pasif adalah pengalaman buruk pada saat menyampaikan pendapat, misalnya tidak didengarkan atau tidak dihargai pendapatnya.^{15,16}

Pada penelitian yang dilakukan oleh Barman *et al.* (2006) ditemukan dua alasan mahasiswa tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi. Alasan yang pertama adalah karena mahasiswa merasa malu dan khawatir informasi yang dikemukakan ternyata keliru, dan alasan kedua adalah karena mahasiswa merasa tidak tertarik mempelajari topik diskusi yang diketahui tidak akan masuk ke dalam komponen ujian akhir.¹⁷

f. Kepribadian (*personality*)

Peranan faktor ini dalam menimbulkan gangguan pada dinamika kelompok belum terlalu jelas. Mahasiswa yang dominan, merasa superior dari mahasiswa lain atau mahasiswa yang tidak bisa menerima kritik merupakan contoh kepribadian yang dapat mengganggu

dinamika kelompok; namun faktor ini masih perlu penelitian lebih lanjut.^{2,6,10}

3. Klasifikasi kejadian kritis selama diskusi tutorial menurut Kindler *et al.* (2009)

Kindler *et al.* (2009) membagi kejadian kritis yang dapat mengganggu dinamika kelompok menjadi dua kategori, yaitu:⁷

a. Kategori mahasiswa secara individual (*Individual student category*)

Kategori ini meliputi kejadian-kejadian yang berpengaruh pada partisipasi atau kinerja anggota kelompok secara individual, namun tidak mengganggu kinerja kelompok secara keseluruhan

1. Mahasiswa yang terlalu diam (*quiet*)

Kelompok ini meliputi mahasiswa yang selalu diam karena memiliki sifat pemalu, namun sebenarnya memiliki pengetahuan yang cukup baik, kemudian mahasiswa yang takut atau tidak nyaman dengan diskusi kelompok, mahasiswa yang tidak nyaman bila berbicara dalam kelompok.

2. Mahasiswa yang selalu datang terlambat atau tidak datang dalam diskusi tutorial (*Tardy or absent*)

3. Mahasiswa yang dipengaruhi masalah pribadi (*affected by personal matters*). Kelompok ini antara lain misalnya mahasiswa yang kinerjanya buruk atau berlaku tidak seperti biasanya (tiba-tiba menangis dan keluar dari ruangan) disebabkan sedang mengalami masalah pribadi seperti meninggalnya kerabat dekat, kecelakaan atau depresi.

4. Mahasiswa berprestasi rendah (*underachiever*). Kategori ini menunjukkan mahasiswa yang gagal memberikan kontribusi informasi yang selayaknya diberikan dalam diskusi kelompok; penyebabnya antara lain karena memang mahasiswa tersebut kurang memiliki latar belakang pengetahuan atau mahasiswa yang tidak tertarik dengan jalannya diskusi karena sibuk dengan urusan lainnya.

5. Mahasiswa yang memberikan informasi yang tidak jelas kebenarannya (*relying on anecdotal or questionable information*). Mahasiswa tipe ini seringkali memberikan informasi yang salah atau menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang masih dipertanyakan kebenarannya dan menyampaikan suatu informasi yang masih bersifat asumsi sebagai suatu fakta

6. Kurangnya perhatian pada ilmu- ilmu dasar (*lacking focus on basic science*). Kategori ini meliputi tipe mahasiswa yang memusatkan perhatiannya pada konsep-konsep klinik, memiliki perhatian yang tinggi terhadap pengobatan dan aspek sosial dari pelayanan kesehatan, atau mahasiswa yang memiliki keterampilan interpersonal yang luar biasa namun tidak mencapai target yang diharapkan pada saat mendiskusikan konsep- konsep ilmu dasar kedokteran.

7. *Challenged by tutorial process*. Contoh tipe ini adalah mahasiswa yang benar-benar berusaha mencari dan menguasai semua tujuan pembelajaran yang ada.

b. Kategori yang mempengaruhi dinamika kelompok (*group dynamic category*)⁷

Kategori ini meliputi kejadian kritis yang dilakukan oleh satu atau lebih mahasiswa, ataupun tutor yang mengganggu dinamika kelompok.

1. Adanya ketegangan antara seorang mahasiswa ataupun kelompok dengan tutor (*tension between a student or group and tutor*). Kategori ini sangat bervariasi, misalnya mahasiswa atau kelompok yang menuntut tutor untuk menjadi pengawas saja, tanpa melakukan intervensi, atau kelompok yang menuntut tutor untuk merubah cara memfasilitasi dalam diskusi tutorial, misalnya kelompok yang meminta diskusi dimulai 30 menit lebih lambat dari waktu yang ditentukan, atau kelompok yang mempercepat waktu diskusi dari jadwal yang ditetapkan atau menolak memberikan umpan balik dalam kelompok.

Pada keadaan yang ekstrem, kategori ini termasuk mahasiswa yang mengucapkan kata-kata atau menunjukkan perilaku yang kurang pantas pada tutor sehingga atau memaksa tutor untuk memberikan nilai yang tinggi pada penilaian tutorial di akhir blok.

2. Komentar atau perilaku mahasiswa yang tidak pantas
Kategori ini antara lain meliputi perilaku mahasiswa yang pemaarah sebagai respon ketidakpuasannya terhadap kurikulum yang ada, mahasiswa yang

mengucapkan kata-kata kasar atau perilaku yang mengintimidasi dan mempengaruhi anggota kelompok lain dalam memberikan partisipasi pada diskusi kelompok, bahkan anggota kelompok yang sangat menguasai materi diskusi tutorialpun tidak tertarik untuk berkomentar dan lebih memilih diam.

3. Mahasiswa yang dominan (*dominant student*)

Satu atau lebih mahasiswa yang dominan dalam suatu kelompok mengganggu tutor dalam memfasilitasi diskusi.

4. Adanya ketegangan di antara mahasiswa dalam kelompok (*tension within the group*)

Kategori ini misalnya ditandai adanya dua atau lebih mahasiswa yang saling membenci satu sama lain, tidak bisa , atau kelompok yang tampak ragu-ragu, malu-malu dan berusaha untuk bersikap "*low profile*" atau adanya kelompok yang terdiri dari seorang mahasiswa yang merasa perlu menjadi pusat perhatian, dua temannya selalu mendukungnya sementara mahasiswa yang lain sangat pendiam.

5. Kesulitan dengan proses tutorial (*difficult with the tutorial process*)

Dinamika kelompok juga dipengaruhi oleh beberapa hal lain dalam proses tutorial misalnya mahasiswa yang terus membahas tentang suatu topik secara meluas (diskusi yang terlalu meluas) melebihi ruang lingkup pembahasan yang menjadi tujuan pembelajaran,

atau mahasiswa yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan langkah-langkah dalam tutorial, misalnya ketika seorang mahasiswa yang pintar tiba-tiba maju ke depan dan menuliskan diagram dengan harapan mahasiswa lain atau tutor memberikan informasi lain yang bertentangan.

4. Contoh situasi nyata *critical incidents* dalam diskusi tutorial

Berdasarkan enam faktor penghambat diskusi kelompok yang dikemukakan oleh Dolmans *et al.* (1998), De Grave *et al.* (2002) kemudian mengembangkan 36 butir kuesioner yang dapat digunakan untuk meneliti tentang persepsi mahasiswa terdapat *critical incidents* dalam diskusi tutorial yang terdiri dari persepsi terhadap pengalaman mereka terhadap suatu *critical incidents*, persepsi mereka tentang pengaruh kejadian tersebut terhadap dinamika kelompok dan persepsi mereka tentang harapan terhadap intervensi tutor untuk mengatasi kejadian tersebut.^{2,6}

Berikut ini adalah contoh situasi dari setiap faktor yang dapat mengganggu dinamika kelompok dan menghalangi kesuksesan kelompok:

a. Kurangnya elaborasi (*lack of elaboration*)

Misalnya : “**Penugasan tidak dilakukan**”
“Beberapa pertanyaan dan tujuan pembelajaran masih belum terselesaikan di sesi sebelumnya dan seharusnya

dibahas dalam sesi ini. Tampaknya, bagaimanapun, bahwa mahasiswa lupa mereka harus mempelajari tujuan pembelajaran tersebut atau hanya tidak melakukannya. Tujuan Pembelajaran tersebut dilewati”.

b. Kurangnya interaksi (*lack of interaction*)

Misalnya : “**Membaca dengan suara keras**” “Ketika Tujuan pembelajaran dibahas salah satu siswa membaca dari catatan atau salinan”.

c. Kurangnya partisipasi (*lack of participation*)

Misalnya : “**Partisipasi yang terbatas**” “Ketika kelompok ini membahas apa yang telah mereka pelajari tentang tujuan belajar, dua orang mahasiswa masuk ke sebuah diskusi tentang salah satu tujuan studi, mengabaikan seluruh kelompok”.

d. Kepribadian yang sulit (*difficult personalities*)

Misalnya : “**Seorang anggota kelompok mendominasi**”
“Ketika tujuan pembelajaran dibahas, seorang mahasiswa mulai dan berbicara panjang lebar tentang apa yang dia tahu. Yang lain mengajukan pertanyaan atau ingin mengatakan sesuatu. Siswa yang berbicara tidak memperhatikan yang lain dan melanjutkan ceritanya tanpa rasa penghargaan”.

e. Kurangnya kohesi (*lack of cohesion*)

Misalnya : **“Anda harus mengetahui hal ini sekarang”** “Beberapa siswa yang tidak belajar mengajukan pertanyaan ketika tujuan pembelajaran dibahas. Yang lain berpikir bahwa hal tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi”

f. Kurangnya motivasi (*lack of motivation*)

Misalnya : “tanpa persiapan lagi” “Sekali lagi seorang mahasiswa tidak melakukan sedikitpun belajar mandiri. Dia tidak pernah datang ke diskusi kelompok dengan persiapan”.

5. Peranan faktor lainnya dalam kejadian kritis selama diskusi tutorial

Selain faktor yang berasal dari mahasiswa dan tutor, ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya kejadian kritis selama diskusi tutorial yaitu:¹⁴

a. Kualitas umpan balik (*feedback*)

Kualitas umpan balik yang tidak optimal merupakan salah faktor yang berperan terhadap terjadinya kejadian kritis selama diskusi tutorial. Tutor yang tidak memberikan masukan mengenai sikap atau perilaku mahasiswa yang mengganggu selama diskusi, mengabaikan berbagai kejadian kritis yang terjadi dengan harapan masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya seiring perkembangan kelompok ternyata membuat makin banyak kejadian kritis yang terjadi selama diskusi tutorial.¹⁴

Pemberian umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung merupakan salah satu bagian penting dalam proses evaluasi mahasiswa.

dengan umpan balik yang efektif, mahasiswa dapat merencanakan langkah yang dapat dilakukan untuk perbaikan pada proses selanjutnya.^{13,19}

Selain oleh tutor, Umpan balik juga dapat dilakukan oleh teman sekelompok (*peer assessment*), oleh karena itu mahasiswa juga perlu diberikan bekal tentang keterampilan memberikan umpan balik yang efektif, sehingga umpan balik yang diberikan dapat disampaikan dengan cara yang positif dan diterima dengan baik.¹⁹

b. Proses *assessment*

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kejadian kritis selama tutorial adalah oleh karena sistem *assessment* yang dilakukan tidak mampu mendorong mahasiswa untuk menjadi *deep learner*. Sistem *assessment* yang memiliki validitas isi (*content validity*) yang rendah membuat mahasiswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan tutorial, akibatnya mereka cenderung melakukan diskusi tutorial semata-mata untuk memenuhi kewajiban tutorial yang telah dijadwalkan. Skenario yang diberikan dibahas secara dangkal dan seadanya.¹⁸

Salah satu alasan mahasiswa tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi karena mahasiswa merasa tidak tertarik mempelajari topik diskusi yang diketahui tidak akan masuk ke dalam komponen ujian akhir.¹⁷

c. Faktor sarana dan prasarana

Faktor lain yang juga berperan terhadap terjadinya kejadian kritis selama diskusi tutorial adalah fasilitas sumber

pembelajaran yang kurang memadai, misalnya perpustakaan yang tidak lengkap atau jaringan internet yang tidak optimal. Hal ini menyebabkan mahasiswa kesulitan mencari sumber pembelajaran yang mereka butuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sehubungan dengan kasus yang diberikan, salah satu akibatnya adalah mahasiswa membahas kasus secara dangkal, tidak komprehensif dan melewatkan beberapa tujuan pembelajaran.¹⁸

d. Kualitas skenario/kasus

Dalam diskusi tutorial, mahasiswa diberikan kasus yang membahas tentang suatu masalah yang disusub secara seksama sehingga dapat menggambarkan situasi nyata yang akan mereka temui pada saat menjadi dokter nanti. Setiap kasus yang diberikan memerlukan pembahasan secara mendalam oleh mahasiswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁰

Kualitas kasus merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan kelompok dan juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian kritis dalam diskusi tutorial.^{18,21}

Ada enam kriteria dalam meningkatkan kualitas kasus dalam PBL, yaitu: 1) masalah sebaiknya memberikan petunjuk dan mendorong ke arah proses berpikir dan analisis, 2) masalah dapat mendorong terjadinya belajar mandiri, 3) masalah sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada masing-masing blok, 4) masalah

sebaiknya dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap materi-materi tertentu, 5) masalah sebaiknya menggambarkan hubungan dengan profesinya di masa yang akan datang dan 6) masalah yang dipaparkan sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa sebelumnya.²²

e. Faktor eksternal

Faktor eksternal seperti pengaturan jadwal kegiatan mahasiswa yang terlalu padat atau kurang tepat juga dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kejadian kritis selama diskusi tutorial, misalnya jadwal belajar mandiri yang sedikit, mahasiswa dibebani jadwal lain seperti kegiatan keterampilan klinik, kegiatan lain yang berdekatan dengan jadwal tutorial, atau adanya penugasan atau ujian tepat setelah satu jadwal diskusi tutorial. Hal ini menyebabkan mereka tidak optimal dalam diskusi karena masing-masing sibuk memikirkan tugas atau ujian yang akan mereka hadapi setelah sesi diskusi tutorial.¹⁸

Faktor eksternal lain yang berperan dalam terjadinya kejadian kritis selama diskusi tutorial adalah adanya berbagai kegiatan yang diikuti mahasiswa diluar kegiatan belajar mengajar, misalnya kegiatan organisasi mahasiswa, masalah akan timbul pada saat kegiatan tersebut berbarengan atau berdekatan dengan diskusi tutorial.¹⁸

Mahasiswa merasa mereka membutuhkan kegiatan lain selain kegiatan akademik misalnya kegiatan yang berhubungan dengan olahraga, budaya ataupun politik. Dalam hal ini perlu peran

serta institusi dan juga mahasiswa itu sendiri untuk menjaga keseimbangan antara berbagai kegiatan tersebut sehingga tidak menyebabkan timbulnya berbagai kejadian kritis yang dapat mengganggu jalannya diskusi tutorial.¹

B. PENUTUP

Salah satu ciri khas kurikulum berbasis kompetensi adalah adanya diskusi tutorial. Adanya kegiatan diskusi kelompok dalam kegiatan tutorial diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar aktif dan selanjutnya dapat mengarahkan mereka kepada kemampuan kognitif seperti elaborasi, merangkum, mengevaluasi proses pembelajaran dan juga mengaplikasikan ilmu pengetahuan mereka, menstimulasi motivasi dalam belajar dan juga mengajarkan mereka tentang pentingnya kemampuan profesional misalnya dalam hal bagaimana mereka dapat berfungsi dalam suatu tim.

Ada enam faktor yang mempengaruhi kesuksesan kelompok dan memicu terjadinya *critical incidents* dalam diskusi tutorial, Faktor tersebut adalah 1) ketidakseimbangan dalam partisipasi; 2) kurangnya kohesi; 3) kurangnya elaborasi; 4) kurangnya motivasi; 5) kurangnya interaksi dan 6) kepribadian yang sulit. Selain faktor yang terjadi dalam diskusi, ada faktor-faktor lain yang juga merupakan *critical incidents* dalam diskusi tutorial yaitu kualitas umpan balik oleh tutor, sistem asesmen yang diterapkan, faktor sarana prasarana, kualitas skenario dalam tutorial

dan faktor eksternal lainnya seperti pengaturan jadwal dan adanya kegiatan di luar kuliah yang diikuti oleh mahasiswa.

Hal-hal yang menjadi *critical incidents* tersebut harus dihindari sehingga dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini akan terlaksana apabila mahasiswa dan tutor mengetahui perannya masing-masing dalam diskusi tutorial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baden, M.S., & Major, C.H. (2004). *Foundations of Problem-based Learning*. London: Open University Press.
2. De Grave, W.S., Moust J., & Hommes J. (2003). *The role of the tutor in a problem-based learning curriculum*, Maastricht: Universitaire Pers Maastricht.
3. Taylor, D., & Mifflin, B., (2008). Problem-based learning: where are we now?. *Medical teacher*, 30, pp. 742-763.
4. Schmidt, H.G. (1993). Foundation of problem-based learning: some explanatory notes. *Med Educ*, 27, pp. 322-342.
5. Schmidt, H.G & Moust, J.H.C.(2000). Factors affecting small-group tutorial learning: a review of research. In: Evensen, D.H & Hmelo, C.E, Eds. Problem-based learning: a research perspective on learning interactions. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, pp. 19-52.
6. Dolmans, D.H.J.M., Wolfhagen, H.A.P., & van der Vleuten, C.P.M. (1998). Motivational and cognitive process influencing tutorial groups, *Academic Medicine*, 73(10), pp. 22-24.
7. Kindler, P., Grant, C., Kulla, S., Pool, G., & Godolphins, W. (2009). Difficult incidents and tutor interventions in problem based learning tutorials. *Med Educ*, 4, pp. 866-873.
8. Tripp, D. (2006). *Critical incidents in teaching, developing personal judgement*. New York: Routledge Falmer
9. Omrod JE, (2009). Social Cognitive Theory. In Omrod JE, 2009. *Human Learning*, New Jersey. Pearson education Hall, pp. 117-148.
10. Das Carlo, M., Swadi, H., & Mpofu, D. (2003). Medical student perceptions off factors affecting productivity of problem-based learning tutorial groups; does culture influence the outcome?. *Teaching and learning in medicine*, 15 (1), pp. 59-64.
11. Mullen, B., & Copper. (1994). The relation between group cohesiveness and performance: an integration. *Psychological Bulletin*, 115 (2), pp. 210-227.
12. Maudsley, G., William, E., & Taylor, D. (2008). Problem-based learning at the receiving end: a mixed methods' study of junior medical students' perspectives. *Advance in Health Science Education*, 13, pp. 435-451.
13. Moust, J., Bouhuijs, P., & Schmidt, H.2001. *Problem-based learning: a student guide*. Netherland: Wolters-Noordhoff.
14. Visschers-Pleijers, A., Dolmans, D.H.J.M., Wolfhagen, H.A.P & van der Vleuten, C.P.M, (2004). Exploration of a methode to analyze group interactions in problem-based learning. *Medical teacher*, 26(5), pp. 471-478

15. Solomon, P., & Finch, E. (1998). A qualitative study identifying stresors associated with adapting to problem-based learning. *Teaching and Learning in Medicine*, 10(2), pp. 58-64.
16. Vallaits, R.K., Sword, W.A., Jones, B., & Hodges, A. (2005). Problem-based learning online: perceptions of health science students. *Advance in Health Science Education*, 10, pp. 231-252.
17. Barman, A., Rogayah, J., & Ismail, N. (2006). Problem-based learning as perceived by dental students in University sains malaysia. *Malaysian Journal of Medical Scienes*, 13 (1),pp. 63-67.
18. Zanolli., Henny P.A., Boshuizen., De Grave. (2002). Students' and tutor perceptions of problem based learning in PBL tutorial groups at a Brazilian Medical School. *Education for Health*, 15(2), pp. 189-201.
19. Azer, S. (2007). Twelve tips for creating trigger images for problem-based learning cases. *Medical Teacher*, 29, pp. 93-97.
20. Schmidt, H.G & Moust, J.H.C.(2000). Factors affecting small-group tutorial learning: a review of research. In: Evense, D.H & Hmelo, C.E, Eds. Problem-based learning: a research perspective on learning interactions. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum,, pp. 19-52.
21. Dolmans, D.H.J.M., Noordman., Jansses., & Wolfhagen, H.A.P. (2006). Can student differentiate between PBL tutors with different tutoring deficiencies?, *Medical Teacher*, 28(6), pp. 156-161.